

## Peningkatan Kreativitas Perilaku Belajar Melalui Teknik Pemetaan Pikiran

**Tiara Anggraeni**

SMA N 2 Lubuk Linggau  
Air Kuti, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan,  
Indonesia  
Email: tiaraanggraeni90@gmail.com

The study was motivated by the lack of creativity in facilitating the learning behavior of receiving the material, making the situation uncomfortable in learning, improve behavior, learning, finding new ideas in the process of studying at SMK Negeri 5 Yogyakarta. This study aimed to test the classical guidance services using mapping techniques thought to enhance the creativity of student learning behavior. The method used in this research is classroom action research (Classroom action research), which will be conducted in two cycles of action. The research was conducted at SMK Negeri 5 Yogyakarta in XI class in Visual Communication Design A. The sampling technique in this study with purposive sampling, and subjects were 34 students. The instruments used are observation and questionnaires (questionnaires) in the form of Likert scale. The data were analyzed by using test product moment. The results showed that before the given actions that are in the lower categories, namely the frequency of the number 10 (29.45%), and the medium category with a number of frequency of 24 (70.6%). Once given the action in middle category by the number of frequency of 16 (47.1%), and are in the high category, with the number of frequency of 17 (50.0%), the category of very high that the number of frequency 1 (2.9%), Thus, there is an increase in creativity through the guidance of classical learning behavior in class XI student of Visual Communication Design A SMK Negeri 5 Yogyakarta. Information from this research can be useful for teachers BK BK services in developing techniques that one mind mapping technique in a variety of BK services to assist students in improving creativity learning behavior.

**Keywords:** creative learning behavior, mind mapping technique.

Penelitian dilatarbelakangi oleh kurangnya kreativitas perilaku belajar dalam hal memudahkan menerima materi, membuat situasi nyaman dalam belajar, memperbaiki perilaku belajar, menemukan ide-ide baru dalam proses belajar di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menguji layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik pemetaan pemikiran untuk meningkatkan kreativitas perilaku belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 5 Yogyakarta pada kelas XI Desain Komunikasi Visual A. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *purposive sampling*, dan subjek penelitian sejumlah 34 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu observasi dan angket (kuisisioner) berupa skala *Likert*. Data dalam penelitian ini dianalisa dengan menggunakan uji *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberi tindakan berada pada kategori rendah yaitu dengan jumlah frekuensi 10 (29,45%), dan pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 24 (70,6%). Setelah diberi tindakan berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 16 (47,1%), lalu berada pada kategori tinggi yaitu dengan jumlah frekuensi 17 (50,0%), pada kategori sangat tinggi yaitu dengan jumlah frekuensi 1 (2,9%). Dengan demikian, ada peningkatan kreativitas perilaku belajar melalui bimbingan klasikal pada siswa kelas XI Desain Komunikasi Visual A SMK Negeri 5 Yogyakarta. Informasi dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru BK dalam mengembangkan teknik layanan BK yang salah satunya teknik pemetaan pikiran dalam berbagai macam layanan BK untuk membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas perilaku belajar.

**Kata kunci:** kreatifitas perilaku belajar, teknik pemetaan pikiran.

### Pendahuluan

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan merupakan bagian yang terpenting bagi perkembangan peserta didik. Saat proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik dapat memahami apa yang sebenarnya belum mereka

ketahui secara benar. Kegiatan belajar mengajar tersebut memerlukan adanya hubungan baik yang tercipta antara peserta didik dengan guru yang mengajar, serta yang lebih baik lagi adalah hubungan peserta didik dengan seluruh warga yang ada di Sekolah, sehingga peserta didik pun akan lebih nyaman belajar dan bersekolah. Idrus

## KREATIFITAS PERILAKU BELAJAR, TEKNIK PEMETAAN PIKIRAN

(2012) menegaskan bahwa kegiatan belajar mengajar harus dapat memberi kesadaran kepada setiap individu akan potensi “kemanusiaan” yang dimilikinya, dan lebih dari itu pendidikan harus mampu merangsang individu peserta didiknya untuk mempergunakan potensi tersebut sesuai dengan tata nilai kemanusiaan. Guru punya peran yang penting bagi masa depan peserta didik, karena ia tidak hanya hidup untuk dirinya, tetapi adalah cermin indah bagi ratusan ribu bahkan jutaan anak didik yang tiap hari bersamanya. Pada proses pembelajaran, guru menjadi tokoh utama yang memberikan pemahaman tentang pelajaran yang diberikan. Agar tidak membosankan, guru pun dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran dalam pemberian materi pelajaran dengan cara yang berbeda, kreatif, menarik, inovatif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, menurut Untari (2013) penggunaan metode simulasi yang dilakukan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Belajar merupakan suatu bagian dari sisi kehidupan manusia. Proses belajar melibatkan siapa yang diajar dan siapa pengajarnya, sedangkan apa yang kita harapkan dari belajar adalah memperoleh suatu yang unik dan menarik. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami siswa sendiri. Kenikmatan belajar dapat timbul dari strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan dari gaya belajar peserta didik itu sendiri, karena gaya belajar merupakan cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra (Peng Kheng Sun, 2011).

Proses pembelajaran yang kreatif perlu didukung oleh hal-hal sebagai berikut : ruang untuk menciptakan suatu kreativitas. Pembentukan kreativitas memerlukan faktor pendukung pembelajaran yang secara fisik dan konseptual dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Misalnya dalam bentuk fisik pengadaan komputer, buku-buku yang menarik bagi peserta didik. Sedangkan secara konseptual seperti pengadaan materi pembelajaran yang berorientasi pada seni dan kerajinan (Conny R Semiawan, 2010). Kreativitas juga dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain pengajaran kreatif. Pendidik atau guru harus mampu membaca situasi dan memonitor serta mengevaluasi peristiwa-peristiwa serta sanggup mengambil resiko untuk melakukan inovasi

dalam proses pengajaran. Tetapi pada kenyataannya, pada saat proses pembelajaran terkadang banyak siswa yang acuh tak acuh, bahkan sampai tertidur, ataupun mengobrol dikelas, itu pula yang terjadi di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

Berdasarkan fakta dilapangan yang ditemukan peneliti saat pelaksanaan PPL pada bulan Juli sampai Oktober 2011 bahwa proses kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hapalan, mencatat dan mengerjakan tugas yang berdasarkan bahan yang diajarkan saja, sehingga jarang dilatih untuk berpikir dan berperilaku kreatif. Disaat belajar pun, siswa sangat terlihat acuh tak acuh saat mendengarkan guru mengajar, tetapi apabila dalam proses belajar itu diiringi dengan permainan, siswa lebih bersemangat dan berpikir, berperilaku kreatif untuk memecahkan permainan tersebut. Sangat terlihat jelas bahwa kreativitas perilaku belajar itu pun sangat diperlukan, agar siswa juga lebih bersemangat dalam proses belajarnya.

Kreativitas merupakan kegiatan untuk menghasilkan hal yang baru, maka kreativitas perlu diiringi dengan proses pembelajaran yang menarik. Melalui kreativitas, siswa dapat menemukan ide-ide baru, menarik, dan unik. Kreativitas siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa, berupa nilai, prestasi, dan produk-produk yang dihasilkan siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan dua orang guru BK di SMK N 5 Yogyakarta, pada hari Selasa, 01 Mei 2012, memperoleh keterangan bahwa siswa kelas XI lebih diperbanyak untuk diskusi bersama, karena melihat dari segi pelajaran dan jam praktek yang diberikan untuk kelas XI, sehingga memang siswa kelas XI dituntut untuk memiliki kreativitas, dan perilaku yang kreatif dalam proses belajarnya. Selain itu juga diperoleh keterangan bahwa SMK lebih menitikberatkan pada kejuruan dan hasil dari kreativitas siswa tersebut, kelas yang lebih dituntut untuk kreatif yaitu kelas XI jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan seorang guru praktek DKV kelas XI, pada hari Kamis, tanggal 10 Mei 2012 di SMK Negeri 5 Yogyakarta, beliau membenarkan bahwa siswa kelas XI DKV diharuskan memiliki kreativitas yang baik, agar dapat menghasilkan produk yang baik pula dalam setiap pelajarannya,

siswa kelas XI DKV ini menjalani setiap pelajarannya, sama halnya dengan siswa lain di jurusan yang lain, mata pelajaran yang dipelajari yaitu : Bahasa Inggris, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Seni Budaya, KKPI, Olahraga, Pkn, Agama, Bahasa Jerman, Kewirausahaan, dan praktek. Praktek DKV ini menghasilkan produk dalam hal membuat kartu nama, memo, kop surat, stop map, stiker, amplop, kartu pos, surat berharga, cover majalah, desain, dan iklan. Permasalahan yang dihadapi pada saat praktek DKV ini, siswa terkadang terlambat dalam mengumpulkan tugas, sehingga siswa menjadi terlihat malas, dan kurangnya sarana dan prasarana dirumah. Pada saat praktek DKV inilah siswa dituntut untuk memiliki kreativitas perilaku belajar.

Tidak hanya dari hasil wawancara dengan guru praktek kelas XI DKV, peneliti pun mewawancarai 10 siswa kelas XI DKV, pada hari Jumat, tanggal 25 Mei 2012, di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dari 10 siswa tersebut, ada 7 siswa yang tidak memiliki kreativitas perilaku belajar yang baik, 7 siswa tersebut hanya memiliki 2 dari 10 ciri-ciri kreativitas perilaku belajar, siswa tersebut kebanyakan hanya memiliki kebebasan dalam berpikir, dan mempunyai daya imajinasi yang kuat, sedangkan 3 siswa yang mempunyai kreativitas perilaku belajar yang baik mempunyai ciri-ciri kreativitas perilaku belajar, yaitu mempunyai daya imajinasi yang kuat, mempunyai inisiatif, mempunyai minat luas, mempunyai kebebasan dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, penuh semangat, berani mengambil resiko, berani berpendapat dan memiliki keyakinan. Untuk meningkatkan kreativitas perilaku belajar tersebut diperlukan sebuah cara atau teknik yang tepat, yaitu teknik pemetaan pikiran (mind mapping).

Kreativitas memiliki cakupan pengertian yang luas yang penting bagi individu maupun masyarakat. Dalam kaitannya dengan individu ada rentangan yang luas dalam cakupan berbagai tugas, misalnya kreativitas yang relevan dalam mengatasi masalah berkenaan dengan tugas manusia. Pada tingkat masyarakat, kreativitas antara lain menghasilkan ilmu baru, gerakan baru dalam bidang seni, perubahan budaya dan

program sosial baru dalam bidang ekonomi. Kreativitas menghasilkan produk baru dan mungkin saja lowongan kerja baru. Kreativitas tidak akan dapat berkembang secara optimal, manakala lahan yang dibutuhkan untuk pengembangannya, yaitu masyarakat dan khususnya pendidik tidak memberi peluang bagi berkembangnya ide-ide baru yang mungkin saja tidak sejalan dengan perkembangan yang selama ini ada. Pada proses belajar diharapkan pendidik memiliki kemampuan untuk menemukan ide-ide terbaru yang kreatif dalam pemberian pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik pun dalam hal ini dapat lebih mudah menangkap isi materi pelajaran yang diberikan, terutama dalam hal praktek DKV untuk kelas XI.

Demi meningkatkan kreativitas perilaku belajar dapat digunakan cara-cara latihan yang sistematis. Salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas tersebut dengan teknik pemetaan pikiran. Pada proses pembelajaran, pemetaan pikiran merupakan cara termudah untuk mendapatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. Pemetaan pikiran adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita. Teknik pemetaan pikiran yang diberikan oleh pendidik atau guru sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas perilaku belajar siswa dengan menggunakan warna dan selebar kertas. Teknik pemetaan pikiran akan diberikan saat pemberian materi pelajaran di dalam kelas. Teknik pemetaan pikiran dipetakan sebagai teknik pemberian layanan dan bantuan sebagai pemetaan pikiran untuk mempermudah peserta didik dalam belajar, menerima materi pelajaran yang diajarkan, digunakan saat bimbingan klasikal. Dengan teknik pemetaan pikiran ini diharapkan dapat membantu dalam segala hal, terutama dalam perilaku belajar siswa.

Tetapi berdasarkan kejadian dilapangan, guru BK belum menggunakan teknik pemetaan pikiran dalam proses belajar, karena kurangnya pengetahuan mengenai pemetaan pikiran, dan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung untuk merealisasikan teknik pemetaan pikiran ini. Menurut Michael Michalko (2010) pemetaan pikiran akan mengaktifkan seluruh otak, membereskan akal dari kekusutan mental, memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan

## KREATIFITAS PERILAKU BELAJAR, TEKNIK PEMETAAN PIKIRAN

antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberikan gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya, dan mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

Penggunaan teknik pemetaan pikiran ini, semoga peserta didik dapat meningkatkan kreativitas perilaku belajar dalam hal memudahkan menerima materi, membuat situasi nyaman dalam belajar, memperbaiki perilaku belajar, menemukan ide-ide baru dalam proses belajar. Demikian halnya pada siswa SMK Negeri 5 Yogyakarta. Siswa dituntut untuk memiliki peningkatan dalam kreativitas perilaku belajar, baik dalam pemberian materi pelajaran melalui teori maupun praktek. Melalui teknik pemetaan pikiran siswa diharapkan dapat meningkatkan kreativitas perilaku belajar dan tidak menganggap bahwa belajar itu hal yang membosankan dan menyulitkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Kreativitas Perilaku Belajar Melalui Teknik Pemetaan Pikiran Pada Siswa Kelas XI Desain Komunikasi Visual A SMK Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik pemetaan pemikiran untuk meningkatkan kreativitas perilaku belajar siswa. Informasi dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru BK dalam mengembangkan teknik layanan BK yang salah satunya teknik pemetaan pikiran dalam berbagai macam layanan BK untuk membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas perilaku belajar.

### Kajian Literatur

#### Kreativitas Perilaku Belajar

Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai kegiatan dalam setting persekolahan sudah menjadi bagian penting dikalangan peserta didik. Pada proses belajar mengajar perlu adanya dukungan dari guru BK dan layanan BK. Pelayanan Bimbingan dan Konseling pun diharapkan dapat membantu siswa dalam

memecahkan masalahnya, sehingga pelayanan yang diberikan dapat terlaksana dengan baik, terutama untuk meningkatkan kreativitas perilaku belajar melalui teknik pemetaan pikiran pada siswa.

Menurut Sastrawijaya (2009:14) kreativitas perilaku belajar adalah “kemampuan dan sikap siswa terhadap pernyataan-pernyataan tentang kondisi belajar yang meliputi mencatat, menghapa materi pelajaran, mempersiapkan diri menghadapi ujian, mengerjakan soal tes/ujian, mengatasi keletihan/kejenuhan, membangkitkan semangat dan motivasi, membaca gaya belajar, konsentrasi mengatur waktu belajar, mengerjakan PR, mengerjakan tugas, mengerjakan soal-soal latihan, bertanya pada teman, bertanya pada guru, mempelajari materi-materi baru, ulangan, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan belajar, kursus, klub/kelompok tertentu dalam menyalurkan minat atau hobi, dan penampilan saat ke Sekolah”.

Sedangkan menurut Alim Sumarno (2012) (blog.elearning.unesa.ac.id) kreativitas perilaku belajar adalah “suatu kondisi, sikap, kemampuan, dan proses perubahan tingkah laku seseorang untuk menghasilkan produk atau gagasan, mencari pemecahan masalah yang lebih efisien dan unik dalam proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat dari pengertian kreativitas perilaku belajar dapat disimpulkan bahwa kreativitas perilaku belajar merupakan sikap, kemampuan, dan proses perubahan tingkah laku seseorang dalam proses belajar untuk menghasilkan produk atau gagasan, serta pemecahan masalah yang lebih efisien dan unik. Utami Munandar (1977:146) melalui penelitiannya di Indonesia menyebutkan ciri-ciri kreativitas perilaku belajar yang dianggap oleh orang Indonesia, yaitu mempunyai daya imajinasi yang kuat, mempunyai inisiatif, mempunyai minat luas, mempunyai kebebasan dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, penuh semangat, berani mengambil resiko, dan berani berpendapat dan memiliki keyakinan.

Berdasarkan uraian dari penjelasan ciri-ciri perilaku kreatif, dapat disimpulkan bahwa perilaku kreatif itu ada 10, namun dalam belajar terdapat pula karakteristik perilaku belajar yang sebaiknya dipahami guru dan siswa itu sendiri.

Menurut Abin Syamsudin Makmun (2003:158), ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar, diantaranya perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan, perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (*criteria of success*) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya, tugas perkembangan, dan sebagainya), maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya), perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu, setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah (problem solving), baik dalam ujian, ulangan, dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Ada lima faktor yang mempengaruhi kreativitas perilaku belajar menurut Reni Akbar Hawadi (2001:28-29), antara lain : 1) faktor jenis kelamin, anak lelaki menunjukkan lebih kreatif daripada anak perempuan, khususnya pada masa anak-anak lanjut. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh lingkungan untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki dianggap lebih diberi kesempatan untuk mandiri dan mendapat dorongan baik dari orang tua maupun guru, sehingga mereka lebih menunjukkan sikap inisiatif dan sopan; 2) status sosial ekonomi, anak-anak yang berasal dari latar belakang status ekonomi tinggi cenderung lebih kreatif daripada anak-anak yang berasal dari status ekonomi sosial rendah. Kemungkinan hal ini ada kaitannya dengan metode pola asuh, dimana keluarga kaya lebih demokratis, sedang pada keluarga kurang mampu lebih bersifat otoritarian; 3) urutan kelahiran, sejumlah penelitian memberikan hasil yang menunjukkan bahwa pengaruh urutan kelahiran pada kreativitas anak. Anak tengah, anak yang dilahirkan kemudian dianggap lebih kreatif daripada anak sulung. Hal ini disebabkan karena anak sulung lebih diharapkan untuk mentaati harapan-harapan orang tuanya; 4) urutan keluarga; anak-anak dari keluarga kecil cenderung lebih kreatif daripada anak-anak dari

keluarga besar. Pada keluarga besar, sifat pola asuh lebih otoriter dan hal ini lebih-lebih dijumpai pada mereka yang mempunyai kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan; 5) lingkungan perkotaan dan pedesaan, anak-anak yang berasal dari daerah perkotaan cenderung lebih kreatif daripada anak-anak daerah pedesaan. Anak-anak di desa lebih memperoleh pola asuh otoritarian dan kurang rangsangan, dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di kota.

### **Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kreativitas Perilaku Belajar**

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen yang penting dalam pendidikan, karena bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di Sekolah, sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah, membantu dan mengembangkan diri secara optimal dan maksimal (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Pada dunia pendidikan, masih banyak ditemukan masalah yang dialami siswa, salah satunya kreativitas perilaku belajar siswa dalam hal akademiknya. Untuk meningkatkan kreativitas perilaku belajar tersebut, pelayanan bimbingan dan konseling dengan metode bimbingan klasikal sangat diperlukan dan berperan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan kreativitas perilaku belajar.

Menurut Yusuf (2009 : 37), bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan konselor kepada individu secara berkesinambungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan sehingga mencapai kehidupan yang bermakna, baik secara personal maupun sosial. Fungsi layanan bimbingan dan konseling dilakukan dalam pemberian bantuan, yang telah sesuai dengan sifat dari fungsi-fungsi bimbingan tersebut. Untuk meningkatkan kreativitas perilaku belajar ini, peneliti lebih merujuk pada fungsi perbaikan (penyembuhan), mengingatkan bahwa bimbingan ini bersifat kuratif, dan dengan fungsi perbaikan

ini dapat merubah kreativitas perilaku belajar siswa agar lebih baik.

Jenis layanan bimbingan dan konseling menurut Prayitno (2004:255-315), yaitu layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya layanan informasi adalah memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki, layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan diri siswa, layanan bimbingan belajar merupakan layanan yang diberikan dalam mengentaskan masalah belajar yang dialami siswa layanan konseling perorangan ialah pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien sebagai upaya pengentasan masalah. Layanan bimbingan dan konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok individu baik yang ada masalah ataupun yang tidak mempunyai masalah.

Penelitian ini menggunakan strategi layanan bimbingan klasikal, mengingat untuk meningkatkan kreativitas perilaku belajar ini melalui teknik pemetaan pikiran, yang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas, secara terjadwal konselor memberikan bimbingan kepada para siswa.

#### **Layanan Bimbingan Klasikal**

Menurut Nurihsan (2004: 34), bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan ketrampilan hidup yang mengacu kepada tugas-tugas perkembangan peserta didik. Layanan ini ditujukan untuk seluruh peserta didik. Menurut Ditjen PMP dan TKDPN (2007: 40) layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau tukar pendapat.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal diartikan sebagai layanan yang di berikan kepada semua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dalam proses bimbingan, program sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung terutama tentang kreativitas perilaku belajar.

Layanan bimbingan klasikal agar dapat terlaksana secara baik, dalam Linda D Webb ; Greg A Brigman (terjemahan Hartanto: 2006) terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebagai berikut: 1) melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrument pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman); 2) menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik/konsli atas dasar hasil pemahaman peserta didik; 3) memilih metode dan teknik yang sesuai untuk memberian layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi; atau ceramah-simulasi-diskusi, atau ceramah-tugas-diskusi); 4) persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan literature yang relevan; 5) memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal dan persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau Kepala sekolah; 6) mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan; 7) evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi : kesesuaian program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar, dan respon peserta didik personal sekolah, dan orang tua serta

perubahan perkembangan peserta didik ( tugas-tugas perkembangan ) atau perkembangan belajar, pribadi, sosial, dan karirnya; 8) tindak lanjut, perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan pemberian layanan bimbingan klasikal. Kegiatan tindak lanjut senantiasa mendasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Media pembelajaran dalam bimbingan klasikal menurut Belawati (2003: 12) dikelompokkan menjadi tiga yaitu : 1) media cetak adalah sejumlah media yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyampaian informasi, contoh media cetak antara lain : buku teks, majalah, leaflet, modul, handout, dan lembar kerja siswa; 2) media non cetak adalah sejumlah media yang disiapkan tidak pada kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyampaian informasi, contoh media non cetak antara lain: OHT (overhead transparencies), Audio (bersifat suara atau bunyi, misalnya: radio, tape), Video (gambar dan bunyi, misalnya: film), slide dan komputer; 3) media display adalah jenis media pembelajaran yang berisi materi tulisan atau gambaran yang dapat ditampilkan di dalam kelas ataupun di luar kelas, di kelompok kecil atau besar, perorangan tanpa menggunakan alat proyeksi, contoh media display antara lain : flipchart, adhesive, chart, poster, peta, foto dan relief berupa gambar yang nyata secara anatomi.

Layanan bimbingan klasikal sangat dibutuhkan siswa-siswa yang tidak mempunyai masalah maupun yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar dengan baik. menurut Downing (Soetjipto dan Kosasai, 2000: 50) tujuan bimbingan di sekolah adalah membantu siswa : 1) mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi; 2) mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial; 3) mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani; 4) mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi; 5) mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka lulus. Berdasarkan dari manfaat di atas, maka peneliti akan menggunakan media yang dapat meningkatkan kreativitas perilaku

belajar dalam pemberian layanan bimbingan klasikal yaitu dengan media pemetaan pikiran.

### **Pemetaan Pikiran**

Pemetaan Pikiran menggapai segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut. Menurut Michael Michacko (Tony Buzan, 2010: 3), pemetaan pikiran adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear. Menurut Tony Buzan (2010: 4) pemetaan pikiran adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. Pemetaan Pikiran adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. Pemetaan pikiran juga sangat sederhana.

Sedangkan menurut Sandy Macgregor (alih bahasa Yudi, 2006: 46), Peta pikiran adalah salah satu keterampilan dalam *acceleracted learning*. Peta pikiran adalah metode untuk membuat catatan untuk berpikir dan peta pikiran digunakan untuk memecahkan masalah, untuk mengingat dan melakukan sesuatu pada saat seseorang sedang berpikir, semakin pikiran memasuki otak seseorang. Selanjutnya Femi Olivia (2010: 3) mengemukakan “pemetaan pikiran merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemetaan pikiran adalah cara terbaik dan termudah sebagai sistem penyimpanan data, yang sebenarnya ada dalam otak dan pikiran, serta sebagai cara mencatat yang kreatif dalam memetakan pikiran. Menurut Tony Buzan (2010: 15-16), ada 7 langkah pembuatan pemetaan pikiran, yaitu: 1) mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Tujuannya apabila memulai dari tengah member kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami; 2) gunakan gambar atau foto untuk sentral, karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap berfokus, membantu kita berkonsentrasi dan mengaktifkan otak; 3) gunakan warna, karena bagi otak warna sama menariknya dengan

gambar. Warna membuat pemetaan pikiran lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan; 4) hubungan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang menggantikan dua atau tiga atau empat hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat; 5) buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus, karena garis lurus akan membosankan otak; 6) gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas pemetaan pikiran; 7) gunakan gambar, karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu makna.

Menurut Tony Buzan (2010: 6), Kelebihan pemetaan pikiran, yaitu: 1) merencana; 2) berkomunikasi; 3) menjadi lebih kreatif; 4) menghemat waktu; 5) menyelesaikan masalah; 6) memusatkan perhatian; 7) menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran; 8) mengingat dengan lebih baik; 9) belajar dengan lebih cepat dan efisien; 10) melihat “gambar keseluruhan”; 11) menyelamatkan pohon. Namun Michael Michalko (Tony Buzan, 2010: 6) berpendapat lain mengenai kelebihan teknik pemetaan pikiran, yaitu: 1) mengaktifkan seluruh otak; 2) membereskan akal dari kesulitan mental; 3) memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan; 4) membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah; 5) memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian; 6) memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya; 7) mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

Ditinjau lebih jauh, menurut Iwan Sugiarto (2004: 78), keunggulan pemetaan pikiran adalah: 1) lebih dapat berkonsentari dan mengembangkan pemikiran melalui penggunaan kata-kata kunci; 2) pemetaan pikiran sangat cocok untuk mengulang kembali apa yang telah dipelajari melalui pemikiran teori yang sudah ada, direkonstruksi dan diingat kembali lalu dikaitkan dengan kata-kata kunci yang telah dipergunakan; 3) mudah

diingat; 4) pemetaan pikiran memberikan langkah pertama menuju era persaingan.

Berdasarkan penjelasan kelebihan dan keunggulan teknik pemetaan pikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pemetaan pikiran dapat mengaktifkan ide-ide, mengembangkan pikiran, mempermudah mengingat materi-materi yang diajarkan, dalam hal ini teknik pemetaan pikiran dapat meningkatkan kreativitas perilaku siswa dalam belajar, sehingga siswa pun dapat berperilaku dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya di Sekolah, karena teknik pemetaan pikiran dapat membuat perencanaan dari pemikiran-pemikiran yang kreatif yang dihasilkan siswa itu sendiri.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dikemukakan oleh Suharsimi (2011: 236) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Apabila kegiatan siklus pertama sudah diketahui letak keberhasilan hambatan, maka peneliti menentukan rancangan untuk siklus kedua berdasarkan refleksi siklus pertama hingga mencapai hasil yang diharapkan.

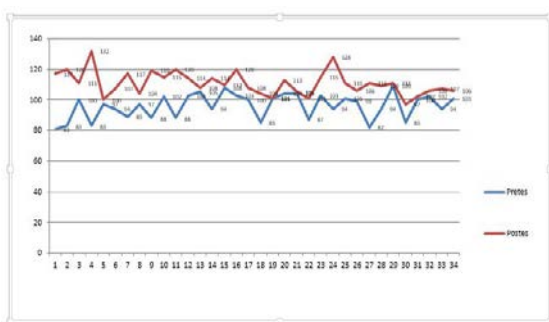
Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan subjek penelitian sejumlah 34 siswa kelas XI Desain Komunikasi Visual A SMK Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013. Instrumen yang digunakan yaitu metode observasi dan angket (kuisioner) berupa skala Likert. Teknik analisis data untuk menguji perbedaan rerata *pretest* dan *posttest* setelah dilakukan tindakan menggunakan rumus *Product Moment*.

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa “ada peningkatan kreativitas perilaku belajar melalui bimbingan klasikal pada siswa kelas XI Desain Komunikasi Visual A SMK Negeri 5 Yogyakarta”. Meningkatnya kreativitas perilaku belajar tersebut dapat diketahui dari hasil observasi dan pemberian angket *pretest* dan *posttest* kreativitas perilaku belajar serta hasil mean yang meningkat saat *pretest* dan *posttest*.



Meningkatnya kreativitas perilaku belajar berdasarkan pemberian angket pretest dan posttest menunjukkan sebelum diberi tindakan berada pada kategori rendah yaitu dengan jumlah frekuensi 10 sebesar 29,45%, lalu berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 24 sebesar 70,6%, Setelah diberi tindakan berada pada kategori sedang yaitu dengan jumlah frekuensi 16 sebesar 47,1%, lalu berada pada kategori tinggi yaitu dengan jumlah frekuensi 17 sebesar 50,0%, lalu berada pada kategori sangat tinggi yaitu dengan jumlah frekuensi 1 sebesar 2,9%. Untuk memperjelas ada tidaknya upaya meningkatkan kreativitas perilaku belajar pada siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan teknik pemetaan pikiran dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1

Deskripsi Kreativitas Perilaku Belajar Sebelum dan Setelah Pemberian Bimbingan Klasikal dengan Pemahaman Teknik Pemetaan Pikiran

Meningkatnya kreativitas perilaku belajar pada siswa dapat dilihat berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ada peningkatan respon dan aktivitas siswa pada setiap siklus tindakan. Pada siklus I siswa masih belum mengerti dan memahami tentang teknik pemetaan pikiran, kurang aktif dalam mengeluarkan pendapat, ide-ide atau gagasan, serta kurang berperilaku kreatif sehingga ketika mengikuti bimbingan siswa masih terlihat kurang antusias dan dalam membuat pemetaan pikiran pun menghasilkan hasil yang belum maksimal. Pada siklus kedua siswa sudah mulai mengerti dan paham tentang teknik pemetaan pikiran, mulai aktif dan antusias mengikuti bimbingan, sudah berani mengungkapkan pendapat, ide-ide atau gagasan dengan baik, dalam membuat pemetaan pikiran sudah mulai berkonsentrasi dengan baik, sehingga tugas pemetaan pikiran yang dibuat sudah maksimal, mampu bekerjasama dan

berinteraksi baik dengan siswa maupun peneliti, sehingga bimbingan yang dilaksanakan berjalan dengan efektif.

Setelah melihat hasil observasi yang dicapai setiap siswa dalam setiap siklus tindakan, maka terdapat peningkatan kreativitas perilaku belajar. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini teruji kebenarannya. Hal ini menunjukkan peningkatan kreativitas perilaku belajar dapat dilakukan melalui bimbingan klasikal dengan pemahaman teknik pemetaan pikiran dan pemberian materi-materi yang dapat memotivasi siswa dalam berperilaku yang kreatif, terutama dalam hal belajar.

### Simpulan

Bab ini akan mengemukakan kesimpulan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian mengenai upaya meningkatkan kreativitas perilaku belajar melalui bimbingan klasikal pada siswa kelas XI Desain Komunikasi Visual A SMK Negeri 5 Yogyakarta “ada peningkatan kreativitas perilaku belajar melalui bimbingan klasikal pada siswa kelas XI Desain Komunikasi Visual A SMK Negeri 5 Yogyakarta”. Informasi dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru BK dalam mengembangkan teknik layanan BK yang salah satunya teknik pemetaan pikiran dalam berbagai macam layanan BK untuk membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas perilaku belajar.

### Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Penilaian dan Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Azwar, Syaifuddin. (2007) *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Belawati. (2003). *Layanan Bimbingan Klasikal*. (Online) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses pada februari 2012.
- Buzan, Tony. (2010). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia.
- Campbell, David. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ditjen PMP dan TKDPN. (2007) *Layanan Bimbingan Klasikal*. (Online),

- <http://spritia.or.id/stats/stascurr.pdf> diakses pada Maret 2012.
- Downing. (2000). Tujuan bimbingan klasikal. (Online), <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. diakses pada Maret 2012.
- Hawadi, Reni Akbar. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Idrus, Muhammad. (2012). Mutu Pendidikan dan Pemerataan Pendidikan di Daerah. *PSIKOPEDAGOGIA Bimbingan dan Konseling*, 1( 2): 21-30.
- Makmun S, Abin. (2003). Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Macgregor, Sandy. (2006). *Piece of Mind (Mengaktifkan Kekuatan Pikiran Bawah Sadar untuk Mencapai Tujuan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar SC, Utami. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- \_\_\_\_\_.(1999). *Kreativitas dan Keterbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_.(2002). *Kreativitas dan Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Mengembangkan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurihsan, Achmad J. (2006). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Refika Aditama.
- Olivia, Femi. (2010). *Visual Mapping Memaksimalkan Otak Kiri dan Kanan Dengan Pemetaan Visual*. Jakarta: PT Elexx Media.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarito, Iwan. (2004). *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berpikir Holistik Dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono, Dendy. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukiman. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing (Bimbingan Konseling)*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sukmadinata S, Nana. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Untari, Yusrina Anggraini. (2013). Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Melalui Metode Simulasi. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2): 9-17.
- Walgito, Bimo. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W.S dan Sri Hastuti, M.M. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Program bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi press.